

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Acuan Teori

1. Strategi Kepala Madrasah

Strategi, asal kata dari bahasa Yunani "Strategos", terdiri dari dua elemen penting, yakni "Stratos" yang merujuk pada tentara atau militer, dan "Ag" yang bermakna memimpin. Konsep ini awalnya muncul dalam ranah kemiliteran untuk memastikan kemenangan dalam pertempuran melawan musuh (Suriansyah & Aslamiah, 2015). Menurut Wright yang dikutip dalam Narsa (2014), strategi merupakan rencana manajemen tertinggi untuk mencapai hasil sesuai dengan misi dan tujuan organisasi. Ini mencakup serangkaian rencana terpadu yang menghubungkan kekuatan perusahaan dengan dinamika lingkungan eksternal untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Pendapat lainnya, dari Fattah dan Ali yang dikutip dalam Hadijaya (2023), menggambarkan strategi sebagai seni mengoptimalkan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan dan memperkuat keterhubungannya dengan lingkungan. Dengan demikian, strategi membentuk landasan operasional bagi organisasi untuk beradaptasi dengan dinamika lingkungannya. David (2015) menyatakan bahwa strategi adalah seni dan pengetahuan yang digunakan untuk merumuskan, melaksanakan, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsional untuk mencapai tujuan organisasi. Menurut David (2015), proses strategi terdiri dari tiga tahap utama: perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi (Fred R. David, 2015).

Dengan mengimplementasikan strategi, lembaga pendidikan dapat lebih responsif terhadap perubahan lingkungan dan memperkuat posisinya dalam memenuhi tuntutan masyarakat dan pasar kerja. Dengan demikian, manajemen strategi bukan hanya merupakan alat untuk mencapai keunggulan kompetitif, tetapi juga merupakan landasan untuk pengembangan pendidikan yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan zaman. (Moch Tohet & Suriyanto, 2023)

Namun, strategi kepala madrasah adalah kemampuan seorang kepala madrasah untuk merencanakan kegiatan dengan cermat untuk mencapai tujuan atau sasaran madrasah. Strategi ini membimbing dan mengawasi keputusan yang menetapkan dan mengarahkan suatu organisasi seperti madrasah untuk mencapai tujuan tersebut.

Menurut Slamet, strategi didefinisikan sebagai rencana besar yang dibuat oleh suatu organisasi untuk mengatasi masalah saat ini dan juga mencapai keberhasilan dalam mencapai visi dan misi organisasi di masa depan. Di lingkungan kerjanya, kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan motivasi pendidik dan tenaga kependidikan. Strategi ini terdiri dari rangkaian kegiatan yang umum yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu (Banun et al., 2016).

Sebagai pemimpin lembaga pendidikan, kepala madrasah harus memiliki strategi tertentu untuk mendorong guru dan tenaga kependidikan di tempat kerjanya. Sebagai kepala madrasah, Anda membutuhkan kepemimpinan yang dapat melakukan perubahan dan terobosan untuk meningkatkan kualitas dan kualitas pendidikan. Strategi kepala madrasah adalah seni menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai tujuan tertentu melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan (Banun et al., 2016).

Menurut Crown ada beberapa Cara mengembangkan strategi kepala madrasah yang baik meliputi berbagai tahapan, yang terdiri dari tiga tahap: pembuatan strategi, pelaksanaan strategi, dan evaluasi strategi (Agustinus, 1996).

- 1) Pembuatan Strategi: Ini adalah langkah di mana direktur sekolah mengidentifikasi tujuan yang ingin dicapai dan memilih strategi yang akan digunakan untuk mencapainya. Strategi ini didasarkan pada data dan informasi dari analisis lingkungan. Empat poin penting dalam perumusan strategi harus dipenuhi. Mereka adalah perumusan visi dan misi (pemilihan misi), evaluasi lingkungan eksternal (evaluasi

lingkungan eksternal), evaluasi organisasi (evaluasi organisasi), dan penentuan strategi (pemilihan strategi).

- 2) Pelaksanaan Strategi: Pada tahap ini, kepala madrasah menerapkan strategi yang telah dibuat. Pada titik ini, hal-hal yang dilakukan termasuk menetapkan tujuan tahunan, menetapkan kebijakan, meningkatkan motivasi karyawan, menciptakan lingkungan kerja yang positif, menyiapkan budget, dan menggunakan sistem informasi.
- 3) Evaluasi Strategi, Pada tahap ini kepala madrasah mengontrol dan mengevaluasi keberhasilan strategi yang telah digunakan. Strategi harus dikontrol untuk memastikan bahwa masih konsisten dengan formulasi strategi dan tujuan yang ditetapkan.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, kepala madrasah harus memiliki kredibilitas yang tinggi, dapat mengambil dan memanfaatkan semua potensi yang ada untuk kemajuan madrasah, dan memiliki latar belakang pendidikan yang baik. Kepala Madrasah juga harus memiliki kemampuan untuk berubah, evaluasi dan perbaikan berkelanjutan, dan tanggap terhadap kebutuhan.

2. Kurikulum

a. Pengertian kurikulum

Pada awalnya, istilah "kurikulum" berasal dari bahasa Latin "*currere*", yang awalnya digunakan untuk menggambarkan lapangan perlombaan lari. Namun, dalam konteks pendidikan, penggunaan istilah ini berkembang menjadi lebih kompleks seiring waktu. Materi awal membahas evolusi konsep kurikulum dari pandangan Tyler (1949) hingga definisi yang diamanatkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (TIM Kurikulum, 2018).

Pengertian kurikulum tidak hanya sebatas sekedar dokumen rencana pembelajaran. Tyler (1949) menekankan empat pertanyaan mendasar untuk mengembangkan kurikulum, mulai dari menetapkan

tujuan pendidikan hingga mengevaluasi pencapaian tujuan. Keempat pertanyaan tersebut termasuk:

- 1) Tujuan apa yang harus dicapai oleh institusi pendidikan?
- 2) Apa jenis pengalaman belajar yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan?
- 3) Bagaimana pengalaman belajar dapat disusun dengan baik?
- 4) Bagaimana cara mengetahui apakah tujuan pendidikan telah tercapai?

Jika semua pertanyaan dasar itu dapat dijawab dengan benar, maka kurikulum yang dia maksudkan akan mencapai tujuan yang diinginkannya.

Selanjutnya, Alkarhumi mengutip Caswell dan Campbell (1935) mengatakan, Kurikulum dapat dimaknai sebagai *“composed of all of the experiences children have under the guidance of the school.”* Atau kurikulum sebagai semua pengalaman yang dialami siswa di bawah bimbingan sekolah .

Selain itu, pemahaman tentang kurikulum diperluas oleh Saylor, dkk (1981), yang memandangnya dari empat pandangan berbeda: kurikulum sebagai tujuan, kesempatan belajar terencana, mata pelajaran/mata kuliah, dan pengalaman. Ini menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya mencakup materi pelajaran, tetapi juga pengalaman belajar yang direncanakan. Muktiono Waspodo juga memberikan kontribusi dengan mengartikan kurikulum sebagai "rencana pembelajaran", sementara Undang-undang No. 20 Tahun 2003 memberikan definisi formal tentang kurikulum sebagai rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran. Pandangan yang beragam tentang kurikulum juga dipengaruhi oleh kondisi saat itu dan perubahan dalam pemikiran pendidikan. Kurikulum merupakan sebuah program pendidikan yang dirancang untuk mencakup berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar. Program ini bukan hanya berfokus pada pengajaran semata, melainkan pada pengembangan holistik siswa dengan memperhatikan pengalaman dari masa lalu, saat ini, dan yang akan datang.

Yadi Mulyadi (2006) mengklasifikasikan konsep kurikulum ke dalam empat jenis pengertian, termasuk kurikulum sebagai produk, program, hasil yang diinginkan, dan pengalaman belajar. Dari penjelasan awal tersebut, terlihat bahwa konsep kurikulum telah berkembang dari definisi sederhana menjadi konsep yang lebih luas dan kompleks. Ini mencerminkan pentingnya memahami beragam perspektif dan ciri-ciri kurikulum dalam konteks pendidikan yang berubah dan berkembang.

Fungsi kurikulum sangat beragam dan mencakup beberapa aspek penting. Pertama, kurikulum berfungsi sebagai program terencana yang dirancang untuk mencapai hasil pendidikan tertentu. Kedua, kurikulum menetapkan hasil belajar yang diharapkan, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai oleh siswa. Ketiga, kurikulum berfungsi sebagai alat reproduksi kultural yang mewariskan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain itu, kurikulum juga merupakan kumpulan tugas dan konsep diskrit yang harus dipelajari oleh siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum juga berfungsi sebagai agenda rekonstruksi sosial, yang digunakan untuk mengubah dan memperbaiki struktur sosial yang ada. Terakhir, menurut Oemar Hamalik (2009: 5), kurikulum dipandang sebagai proses individu untuk memahami dirinya sendiri dalam konteks pengalaman belajar.

Peran kurikulum dalam sistem pendidikan juga sangat penting dan beragam. Kurikulum memiliki peran konservatif yang melestarikan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari masa lalu. Dalam era globalisasi, di mana pengaruh budaya asing mudah masuk, peran konservatif kurikulum menjadi sangat penting untuk menjaga dan mempertahankan nilai-nilai luhur masyarakat. Selain itu, kurikulum juga memiliki peran kreatif yang harus mengandung elemen-elemen baru yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi mereka sepenuhnya. Hal ini penting agar siswa dapat berkontribusi secara aktif dalam masyarakat yang terus berkembang dan berubah secara dinamis. Terakhir, kurikulum memiliki peran kritis dan evaluatif yang berfungsi untuk menyeleksi dan mengevaluasi nilai-nilai

dan budaya mana yang harus dipertahankan dan mana yang perlu diadopsi. Menurut Wina Sanjaya (2008: 10), peran ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan relevan dan bermanfaat bagi kehidupan siswa.

b. Kurikulum Merdeka di Madrasah

Pada tahun 2020, Indonesia memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai respons terhadap tantangan pendidikan yang dihadapi selama pandemi Covid-19. Diakui bahwa masa pandemi telah meningkatkan ketertinggalan belajar (*learning loss*) di kalangan siswa. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka menjadi langkah progresif untuk mengejar ketertinggalan tersebut. Langkah ini mendapat dukungan luas oleh akademisi, praktisi pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya. Seiring dengan perkembangan pandemi dan penyesuaian kebutuhan pendidikan,

Dalam kerangka kebijakan pada Kurikulum Merdeka ini, terdapat berbagai regulasi, seperti Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Permendikbudristek No. 262/M/2022 yang memuat Pedoman Implementasi Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (Permendikbud, 2022). Kementerian Agama kemudian mengeluarkan kebijakan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka di madrasah melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah.

Kurikulum Merdeka memperkenalkan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan berfokus pada peserta didik. Ini dicapai melalui tiga pendekatan utama, yakni pembelajaran aktif, berbasis proyek, dan berpusat pada peserta didik. Pembelajaran aktif mendorong partisipasi langsung siswa dalam proses pembelajaran, sementara pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan pada siswa untuk menerapkan konsep dalam situasi kehidupan nyata. Selain itu, pendekatan berpusat

pada peserta didik menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, refleksi, dan dialog.

Dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, madrasah memiliki dua opsi: Pertama, madrasah dapat tetap menggunakan Kurikulum 2013 sambil menerapkan beberapa prinsip dari Kurikulum Merdeka. Dalam opsi ini, madrasah bisa melakukan kreasi dan inovasi dalam pengembangan kurikulum operasional yang sesuai dengan visi, misi, tujuan, dan target madrasah. Madrasah memiliki fleksibilitas dalam mengelola pembelajaran dan penilaian sesuai dengan kebutuhan dan sumber daya yang tersedia. Selain itu, madrasah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam dalam bakat, minat, dan kemampuannya, serta melaksanakan pembelajaran kolaboratif berbasis proyek, terutama dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin.

Kedua, madrasah dapat melaksanakan Kurikulum Merdeka secara penuh, yaitu dengan menerapkan standar kompetensi lulusan (SKL), standar isi (SI), dan capaian pembelajaran (CP) sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Dalam opsi ini, madrasah sepenuhnya mengadopsi semangat Kurikulum Merdeka dengan melakukan kreasi dan inovasi dalam pengembangan kurikulum operasional, pembelajaran dan penilaian, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berdiferensiasi, dan aspek lainnya.

Beberapa langkah dalam pengimplementasian kurikulum merdeka sebagaimana dalam buku panduan pengembangan kurikulum operasional di satuan pendidikan yang di terbitkan oleh Kemendikbudristek (Hastasi, 2022) yaitu :

- 1) Memahami definisi Kurikulum Merdeka:
 - a) Peraturan yang berlaku untuk Kurikulum Merdeka
 - b) Studi Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran
- 2) Memahami Pembelajaran dan Asesmen

- a) Prinsip pembelajaran dan asesmen
 - b) Pembelajaran sesuai dengan tahapan peserta didik
 - c) Perencanaan pembelajaran dan asesmen (termasuk alur tujuan pembelajaran)
 - d) Merencanakan pembelajaran
 - e) Pengolahan dan pelaporan hasil asesmen
- 3) Memahami pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan dalam Kurikulum Merdeka
- a) Menganalisis karakteristik satuan pendidikan
 - b) Membuat visi, misi, dan tujuan satuan pendidikan
- 4) Memahami proses pengembangan proyek untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila:
- a) Membangun ekosistem Madrasah
 - b) Mendesain proyek untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila
 - c) Mengawasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila
 - d) Mengolah hasil survei dan melaporkan
 - e) Evaluasi dan tindak lanjut proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Gambar 1 Peta Konten Pemahaman Kurikulum Merdeka



Selanjutnya, beberapa teori terkait kurikulum merdeka yaitu mencakup :

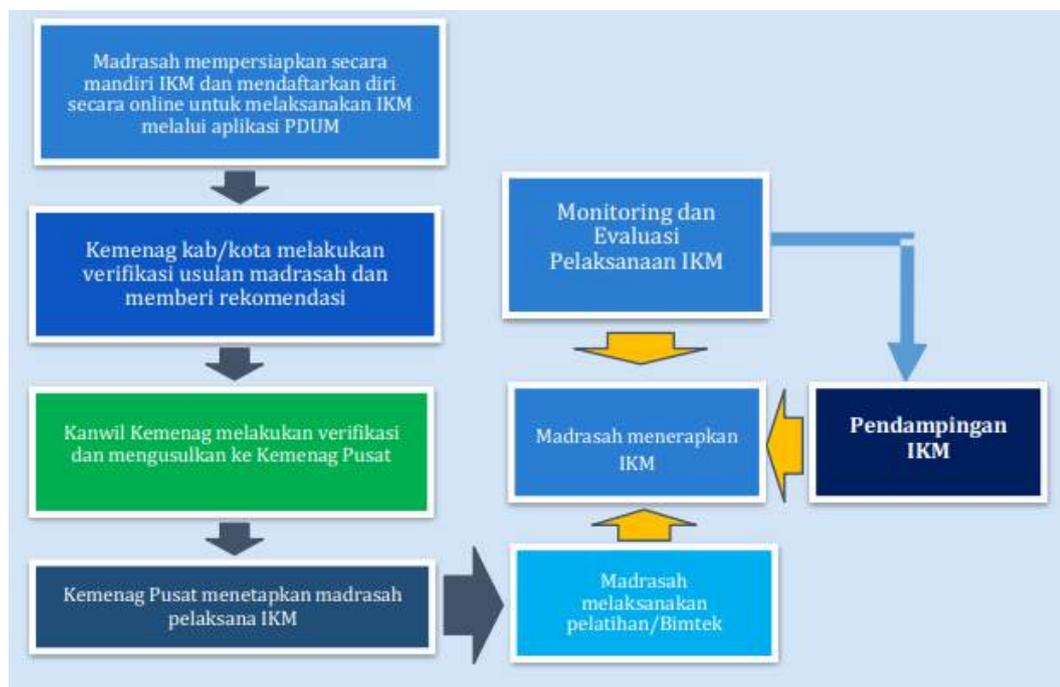
- 1) Teori Sistem Pendidikan memberikan gambaran menyeluruh tentang pendidikan sebagai sistem kompleks yang melibatkan interaksi antara kebijakan, lembaga, guru, siswa, dan masyarakat.
- 2) Teori Perubahan Kurikulum penting dalam memahami proses perubahan kurikulum yang melibatkan pengambilan keputusan, implementasi, dan evaluasi, serta memperhatikan konteks sosial, politik, dan budaya.
- 3) Teori Pendidikan Progresif menekankan pembelajaran berpusat pada siswa dan pengembangan keterampilan kritis, kreativitas, dan sosial siswa, sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang bagi pengembangan potensi siswa secara holistik.

Adapun Implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah melibatkan beberapa langkah yang terstruktur yaitu :

- 1) Tahap awal dimulai dengan madrasah secara mandiri melakukan persiapan, seperti mengadakan kegiatan sosialisasi IKM, melakukan analisis sumber daya madrasah yang mendukung IKM, dan mengajukan usulan secara online melalui aplikasi PDUM dengan melampirkan dokumen-dokumen seperti Surat Permohonan, Sertifikat Akreditasi Madrasah, Surat pernyataan kesediaan madrasah melaksanakan Kurikulum Merdeka, Surat rekomendasi dari Kemenag Kabupaten/Kota, serta daftar kegiatan persiapan IKM yang telah atau akan dilaksanakan.
- 2) Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota, melalui Seksi Pendidikan Madrasah/Penmad, melakukan verifikasi terhadap usulan dari madrasah dan memberikan rekomendasi kepada madrasah yang dinilai siap untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

- 3) Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi melakukan verifikasi berkas secara online melalui aplikasi PDUM terhadap madrasah yang mengusulkan IKM. Madrasah yang memenuhi persyaratan selanjutnya disetujui dan diajukan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam untuk mendapatkan penetapan. Pada verifikasi berkas ini, Kanwil Kemenag Provinsi memperhatikan dokumen seperti surat usulan dari madrasah, sertifikat akreditasi, surat rekomendasi dari Kantor Kemenag Kabupaten/Kota, surat pernyataan dari madrasah, dan daftar kegiatan persiapan IKM.
- 4) Direktorat Jenderal Pendidikan Islam menerima usulan dari madrasah yang telah diverifikasi oleh Kanwil Kemenag Provinsi, melakukan verifikasi lebih lanjut melalui aplikasi PDUM, dan menetapkan nama-nama madrasah pelaksana IKM.
- 5) Setelah ditetapkan sebagai pelaksana Kurikulum Merdeka, madrasah mengadakan berbagai kegiatan penguatan kapasitas bagi pendidik dan tenaga kependidikan, seperti sosialisasi, bimbingan teknis, atau pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka.
- 6) Kementerian Agama pusat, Kanwil Kemenag Provinsi, dan Kemenag Kabupaten/Kota melakukan pendampingan bertahap dan berkelanjutan terhadap madrasah yang melaksanakan IKM, untuk mengoptimalkan peran semua warga madrasah dalam pelaksanaan IKM.
- 7) Kementerian Agama pusat, Kanwil Kemenag Provinsi, dan Kemenag Kabupaten/Kota melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan IKM di madrasah, guna menilai efektivitasnya dan dampaknya terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Mekanisme tahapan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2 Mekanisme Implementasi Kurikulum di Madrasah

Evaluasi implementasi dan dampak Kurikulum Merdeka di madrasah menjadi penting dalam menilai efektivitas kebijakan ini. Data empiris dari berbagai Madrasah dan wilayah dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana Kurikulum Merdeka telah berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Regulasi yang terkait dengan implementasi Kurikulum Merdeka juga perlu diperhatikan, termasuk peraturan pemerintah terkait kurikulum, pedoman pelaksanaan, serta dukungan infrastruktur dan pelatihan bagi guru dan staf pendidikan.

Dengan mempertimbangkan fakta, data, regulasi, dan teori pendukung, kita dapat lebih memahami makna dan implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah dan dalam konteks pendidikan Indonesia, serta mengevaluasi dampaknya dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih inklusif dan berkualitas.

c. Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA)

Program Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Program Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin adalah bagian integral dari Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk menanggapi dinamika perubahan zaman serta mengatasi tantangan pendidikan yang timbul, terutama akibat pandemi Covid-19. Kedua program ini disusun dengan merujuk pada pemikiran Ananda (2014) tentang perlunya kurikulum yang responsif terhadap perubahan zaman serta Auliya Javanisa et al. (2022) yang menekankan pentingnya memasukkan nilai Rahmatan Lil Alamin ke dalam kurikulum untuk menjaga moderasi dalam keberagaman di madrasah. (Nur'aini, 2023)

Program Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk menjawab pertanyaan besar mengenai kompetensi yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Dalam konsep ini, penekanan diberikan pada penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, sebagai fondasi ideologi dan cita-cita bangsa Indonesia. Sesuai dengan pemikiran Ananda (2017), Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila didesain untuk mempersiapkan pelajar agar memiliki kompetensi yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan global di era revolusi industri 4.0 dan memperkuat pembangunan berkelanjutan.

Sementara itu, Program Project Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin menambahkan dimensi nilai Rahmatan Lil Alamin ke dalam Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai Rahmatan Lil Alamin, sebagaimana dijelaskan oleh Auliya Javanisa et al. (2022), merupakan prinsip-prinsip sikap dan pandangan dalam mengamalkan agama dengan cara yang moderat dan mengutamakan kemaslahatan umum serta perlindungan kemanusiaan. Program ini bertujuan untuk memastikan bahwa cara beragama yang diajarkan di madrasah bersifat moderat, atau tawassut, sehingga dapat memelihara tradisi dan kebudayaan tanpa meninggalkan nilai-nilai Pancasila.

Kedua program ini diimplementasikan melalui pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis proyek lintas disiplin ilmu. Pendekatan ini, sebagaimana dikemukakan oleh Fahri (2022), memungkinkan peserta didik untuk menjalani proses investigasi yang menarik minat mereka dengan bimbingan dari guru. Pembelajaran kontekstual ini diharapkan dapat membangun kepekaan pelajar terhadap kondisi lingkungan dan masyarakat serta memperkuat kompetensi global yang dibutuhkan di era Abad ke-21.

Dalam profil pelajar terdapat beberapa dimensi dan nilai yang menunjukkan bahwa profil pelajar tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia yang:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia;
2. Berkebhinekaan global;
3. Bergotong-royong;
4. Mandiri;
5. Bernalar kritis;
6. Kreatif.

Sekaligus pelajar juga mengamalkan nilai-nilai beragama yang moderat, baik sebagai pelajar Indonesia maupun warga dunia. Nilai moderasi beragama ini meliputi:

1. Berkeadaban (ta'addub);
2. Keteladanan (qudwah);
3. Kewarganegaraan dan kebangsaan (muwāṭanah);
4. Mengambil jalan tengah (tawassut);
5. Berimbang (tawāzun);
6. Lurus dan tegas (I'tidāl);
7. Kesetaraan (musāwah);
8. Musyawarah (syūra);
9. Toleransi (tasāmuh);

10. Dinamis dan inovatif (*taṭawwur wa ibtikār*);

Gambaran pelajar sebagaimana profil di atas dapat diilustrasikan berikut;

Gambar 3 Ilutراس P5 dan PPRA



Program Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Program Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin merupakan upaya konkret untuk mempersiapkan generasi muda Indonesia agar memiliki karakter Pancasila yang kuat, menjunjung tinggi nilai-nilai agama secara moderat, dan siap menghadapi tantangan global di masa depan. Dengan demikian, melalui pendidikan yang holistik dan terpadu, diharapkan Indonesia dapat melahirkan individu yang berdaya saing, berbudaya, dan bertanggung jawab dalam membangun masa depan bangsa.

Perlunya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin tercermin dalam kesempatan yang diberikannya kepada peserta didik untuk mengalami pengetahuan secara langsung, sebagai bagian dari proses memperkuat karakter mereka dan

belajar dari lingkungan sekitar. Melalui kegiatan ini, peserta didik dapat mengeksplorasi tema-tema atau isu-isu penting seperti perubahan iklim, anti-radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi. Mereka memiliki kesempatan untuk merespons isu-isu tersebut dengan tindakan nyata sesuai dengan tingkat pembelajaran mereka dan kebutuhan pribadi.

Projek penguatan profil pelajar diharapkan tidak hanya menginspirasi peserta didik untuk aktif berkontribusi dalam lingkungan sekitarnya, tetapi juga menjadi sarana optimal dalam membentuk peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat yang kompeten dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Islam Rahmatan Lil Alamin. Dengan demikian, mereka diharapkan mampu menjaga tradisi dan menyebarkan gagasan agama yang ramah dan moderat dalam kerangka keberagaman Indonesia, tanpa menghilangkan tradisi dan kebudayaan yang sudah ada, namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan.

Kedua profil pelajar ini saling menguatkan satu sama lain, berdiri atas landasan falsafah Pancasila yang menghormati keberagaman dan nilai kemanusiaan, untuk menciptakan Indonesia yang aman, damai, tentram, dan sejahtera. Dengan demikian, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin tidak hanya merupakan upaya memperkuat karakter individu, tetapi juga kontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan di Indonesia.

Projek dalam konteks Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin merupakan serangkaian kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu dengan menelaah dan menerapkan suatu tema yang menantang. Projek ini didesain agar peserta didik dapat melakukan investigasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan dalam jangka waktu tertentu yang telah dijadwalkan, dengan tujuan menghasilkan karya, produk, atau aksi konkret.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin merupakan pendekatan pembelajaran lintas disiplin ilmu yang memungkinkan peserta didik mengamati dan mencari solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar. Tujuannya adalah untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar. Berikut ini adalah pembahasan lebih lanjut mengenai pelaksanaan projek tersebut:

- 1) Kegiatan Kokurikuler, Intrakurikuler, dan Ekstrakurikuler ;
Projek ini dapat dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan kokurikuler, yang berarti ia melengkapi kurikulum utama dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam kelas. Selain itu, projek ini juga dapat diintegrasikan dalam intrakurikuler, sebagai bagian dari mata pelajaran yang ada, maupun ekstrakurikuler, sebagai kegiatan tambahan yang mendukung minat dan bakat peserta didik.
- 2) Penguatan Karakter ; Projek ini bertujuan untuk menguatkan karakter profil pelajar Pancasila yang mencakup nilai-nilai seperti Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Selain itu, projek ini juga mengembangkan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin, yang menekankan nilai-nilai keagamaan yang rahmatan lil alamin, atau membawa rahmat bagi semesta alam, yang mengandung nilai-nilai kasih sayang, toleransi, dan kedamaian.
- 3) Fleksibilitas ; Pelaksanaan projek ini bersifat fleksibel dalam hal muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Hal ini memungkinkan satuan pendidikan untuk menyesuaikan projek dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik. Fleksibilitas ini juga memungkinkan penyesuaian yang diperlukan untuk mengakomodasi berbagai tingkat kemampuan dan minat peserta didik.

- 4) Sinergi dengan Masyarakat dan Dunia Kerja ; Satuan pendidikan diharapkan dapat bekerja sama dengan masyarakat dan dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan proyek ini. Sinergi ini dapat membantu peserta didik mendapatkan perspektif yang lebih luas dan mendalam mengenai permasalahan yang mereka teliti, serta solusi yang mereka kembangkan. Kolaborasi dengan masyarakat dan dunia kerja juga dapat menyediakan sumber daya tambahan dan dukungan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proyek.
- 5) Pengembangan Kompetensi ; Melalui proyek ini, peserta didik dapat mengembangkan berbagai kompetensi yang dibutuhkan untuk Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil Alamin. Kompetensi ini meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, komunikasi, dan kemampuan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Kompetensi tersebut sangat penting untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang berkarakter kuat dan siap menghadapi tantangan global.
- 6) Hasil Karya, Produk, dan Aksi ; Salah satu tujuan utama dari proyek ini adalah untuk menghasilkan karya, produk, atau aksi nyata yang bermanfaat bagi masyarakat. Karya tersebut bisa berupa penelitian, prototipe, program sosial, atau inisiatif lain yang menunjukkan pemahaman dan solusi peserta didik terhadap masalah yang mereka hadapi. Hasil proyek ini juga dapat menjadi bukti nyata kontribusi peserta didik terhadap lingkungan sekitar mereka.

Dengan menerapkan pendekatan ini, diharapkan peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga kemampuan praktis untuk mengatasi permasalahan nyata di lingkungan mereka. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin merupakan upaya untuk membentuk generasi muda yang berkarakter,

berkompeten, dan siap berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin pada satuan pendidikan juga menerapkan prinsip-prinsip berikut:

- 1) Holistik : Kegiatan dirancang secara menyeluruh dalam satu tema, menghubungkan berbagai aspek untuk pemahaman yang mendalam dan komprehensif.
- 2) Kontekstual: Pembelajaran didasarkan pada pengalaman nyata dan situasi sehari-hari yang dihadapi oleh peserta didik, sehingga relevan dengan kehidupan mereka.
- 3) Berpusat pada Peserta Didik : Pembelajaran mendorong peserta didik menjadi pusat dari proses belajar, aktif mengelola pembelajaran mereka sendiri, termasuk memilih dan mengusulkan topik proyek sesuai minat pribadi.
- 4) Eksploratif : Memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengembangkan diri dan melakukan inkuiri, baik dalam struktur yang terorganisir maupun dalam kebebasan bereksplorasi.
- 5) Kebersamaan : Seluruh kegiatan dilakukan secara kolaboratif oleh seluruh warga madrasah, dengan semangat gotong royong dan kerja sama yang erat.
- 6) Keberagaman : Kegiatan di madrasah menghargai dan mengakomodasi perbedaan, kreativitas, inovasi, dan kearifan lokal secara inklusif dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- 7) Kemandirian : Kegiatan di madrasah merupakan inisiatif dari, oleh, dan untuk warga madrasah sendiri, menekankan prakarsa individu dan kolektif.

- 8) Kebermanfaatan : Seluruh kegiatan harus membawa dampak positif dan manfaat nyata bagi peserta didik, madrasah, dan masyarakat sekitar.
- 9) Religiusitas : Kegiatan di madrasah dilakukan dengan semangat pengabdian kepada Allah Swt, memastikan bahwa nilai-nilai religius diintegrasikan dalam setiap aspek kegiatan.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, satuan pendidikan diharapkan mampu membentuk profil pelajar yang tidak hanya cerdas dan berkompoten, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat (Direktorat KSKK, 2022).



Gambar 4 Prinsip – prinsip P5 dan PPRA

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin memberikan manfaat bagi seluruh anggota komunitas pendidikan sebagai berikut:

- 1) Bagi Satuan Pendidikan yaitu memungkinkan satuan pendidikan untuk berkontribusi terhadap lingkungan dan masyarakat

sekitarnya. Membuka ruang partisipasi masyarakat dalam pengembangan proses pembelajaran.

- 2) Bagi Pendidik yaitu meningkatkan kompetensi pendidik dengan berkolaborasi lintas mata pelajaran untuk memperkaya hasil pembelajaran. Mengembangkan keterampilan sebagai peneliti dan pengembang kurikulum. Berkontribusi aktif dalam memperkuat pendidikan karakter.
- 3) Bagi Peserta Didik yaitu memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kompetensi mereka, serta memperkuat karakter dan profil pribadi. Memberikan pengalaman nyata dalam membentuk kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat sekitarnya.

d. Langkah-Langkah Strategi Kepala Madrasah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Dalam menyusun strategi implementasi kurikulum merdeka kepala madrasah harus mengetahui dan memahami proses manajemen yang akan dilakukan pada kurikulum merdeka, sebab manajemen berfungsi sebagai alur tahapan yang akan dilakukan, sebagaimana fungsi manajemen menurut Henry Fayol dengan POCCC (Planning, Organizing, Commanding, Coordinating, dan Controlling), serta George R. Terry dengan POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling), dapat disimpulkan bahwa kedua teori ini memiliki kesamaan dalam menggambarkan proses manajemen (Supper, 2015).

- 1) Pertama, perencanaan (Planning) merupakan tahapan awal yang penting dalam kedua teori, di mana tujuan perusahaan direncanakan dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut dirumuskan. Perencanaan dibagi menjadi perencanaan strategi dan operasional, dengan perhatian khusus pada alokasi sumber daya.
- 2) Kedua, pengorganisasian (Organizing) adalah proses yang melibatkan harmonisasi sumber daya manusia dan sumber daya

lainnya untuk mencapai tujuan organisasi. Ini melibatkan identifikasi kegiatan, pengelompokan, klasifikasi otoritas, dan koordinasi.

- 3) Ketiga, dalam menggerakkan (Actuating) atau mengarahkan (Commanding) anggota tim, baik Fayol maupun Terry menekankan pentingnya kepemimpinan untuk memotivasi dan membimbing karyawan menuju pencapaian tujuan.
- 4) Keempat, koordinasi (Coordinating) merupakan fungsi yang memastikan tidak ada kekacauan dalam pelaksanaan tugas, dengan menyatukan dan menyelaraskan pekerjaan bawahan untuk mencapai tujuan bersama.
- 5) Kelima, pengendalian (Controlling) adalah proses pemantauan dan penyesuaian terhadap kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan, dan diarahkan, untuk memastikan bahwa tujuan organisasi tercapai. Ini melibatkan pengukuran kinerja, perbandingan dengan standar yang ditetapkan, serta tindakan perbaikan jika diperlukan.

Dalam buku panduan pengembangan kurikulum operasional di satuan pendidikan (Hastasi, 2022) yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek menganjurkan penggunaan strategi analisis SWOT dalam implementasi kurikulum merdeka yaitu menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman dari satuan pendidikan dan di simulasikan sebagai mana tabel berikut :

Tabel 2.1
Strategi Analisis SWOT

S TRENGTH (KEKUATAN)	W EAKNESS (KELEMAHAN)
INTERNAL	
<p>Situasi atau kondisi yang merupakan kekuatan yang dimiliki satuan pendidikan yang bisa memberikan pengaruh positif pada saat ini atau pun di masa yang akan datang.</p> <p>Contoh pertanyaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kekuatan atau kelebihan apa yang dimiliki satuan pendidikan? • Apa yang membuat satuan pendidikan lebih baik dari satuan pendidikan lainnya? 	<p>Situasi atau kondisi yang merupakan kelemahan yang dimiliki satuan pendidikan yang bisa memberikan pengaruh negatif pada saat ini atau pun di masa yang akan datang.</p> <p>Contoh pertanyaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apa yang belum berjalan dengan baik? • Apa saja kebutuhan peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan yang belum terpenuhi di satuan pendidikan?
O PPORTUNITY (PELUANG)	T HREAT (ANCAMAN)
EKSTERNAL	
<p>Situasi atau kondisi yang merupakan peluang atau kesempatan di luar satuan pendidikan yang bisa memberikan peluang untuk berkembang di kemudian hari.</p> <p>Contoh pertanyaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kekuatan atau kelebihan apa yang dimiliki satuan pendidikan? • Apa yang membuat satuan pendidikan lebih baik dari satuan pendidikan lainnya? 	<p>Ancaman atau tantangan apa saja yang mungkin akan dihadapi satuan pendidikan yang bisa menghambat laju perkembangan satuan pendidikan</p> <p>Contoh pertanyaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hambatan apa yang sedang dihadapi sekarang? • Adakah perubahan peraturan pemerintah yang akan berdampak bagi perkembangan satuan pendidikan?

Dengan menggunakan strategi Analisis SWOT maka Kepala madrasah dapat menganalisis kebutuhan serta perbaikan pada madrasah/sekolah dalam menjawab tantangan pengimplementasian Kurikulum Merdeka. Maka langkah-langkah yang dapat dilakukan kepala madrasah dalam implementasi kurikulum merdeka mencakup analisis madrasah, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengkoordinasian, pengontrolan hingga evaluasi.

Sebagaimana dalam buku panduan IKM dari Kemenag, maka langkah awal yaitu persiapan dan pengaplikasian Kurikulum Merdeka,

adapun pada persiapan dan untuk memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah. (Ramdhani, 2022) maka pengelola madrasah dapat melakukan serangkaian kegiatan sebagai berikut:

- 1) Mengikuti Sosialisasi Implementasi Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk memahami konsep, tujuan, dan strategi implementasi Kurikulum Merdeka.
- 2) Mengikuti Bimbingan Teknis dan Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka, guna meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan kurikulum yang baru.
- 3) Berbagi Praktek Baik Implementasi Kurikulum Merdeka, dimana pengelola madrasah berinteraksi dan bertukar pengalaman dengan madrasah lain untuk memperoleh inspirasi dan strategi terbaik dalam implementasi.
- 4) Menyusun dan Menetapkan Tim Pengembang Kurikulum Madrasah, yang terdiri dari tenaga pendidik dan ahli bidang pendidikan untuk merancang kurikulum yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan madrasah.
- 5) Menyusun Perencanaan Implementasi Kurikulum Merdeka, yang mencakup jadwal pelaksanaan, alokasi sumber daya, dan strategi evaluasi untuk memastikan implementasi berjalan efektif dan efisien.
- 6) Melaksanakan Implementasi Kurikulum Merdeka dengan melibatkan seluruh komponen madrasah, termasuk pendidik, tenaga kependidikan, serta melibatkan partisipasi aktif dari peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pada saat Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah maka, secara aktif dan berkesinambungan perlu adanya pendampingan dari pihak terkait. Pendampingan dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka adalah proses bimbingan dan fasilitasi yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan oleh pihak terkait, dengan tujuan memberikan penguatan dan bantuan teknis kepada madrasah. Kegiatan pendampingan

mencakup perencanaan dan pengembangan Kurikulum Operasional Madrasah, penyusunan Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian, serta aspek teknis lainnya yang diperlukan.

Para pihak yang terlibat dalam pendampingan madrasah yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka meliputi Kementerian Agama RI, Kanwil Kementerian Agama Provinsi, Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota, Pengawas madrasah, dan lembaga mitra lain yang memiliki kompetensi yang relevan. Mekanisme pendampingan ini diatur dan disepakati bersama oleh madrasah dengan pihak-pihak terkait untuk memastikan pelaksanaan Kurikulum Merdeka berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Selanjutnya terdapat monitoring dan evaluasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka di madrasah bertujuan untuk memastikan bahwa implementasi kurikulum tersebut berjalan secara optimal sesuai dengan harapan. Kegiatan monitoring dan evaluasi ini merupakan serangkaian kegiatan terencana dan sistematis dalam mengumpulkan serta mengolah informasi dari semua tahapan implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah.

Evaluasi dilakukan untuk menguji efektivitas, efisiensi, relevansi, dan kelayakan rancangan serta implementasi kurikulum dan pembelajaran. Hasil evaluasi digunakan sebagai referensi untuk melakukan perbaikan dan menetapkan tindak lanjut pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka selanjutnya. Proses monitoring dan evaluasi dilakukan terhadap berbagai aspek implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah, termasuk Kurikulum Operasional Madrasah, struktur kurikulum, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan asesmen, penggunaan perangkat ajar, serta pelaksanaan pembelajaran berbasis P5 PPRA, dan aspek lain yang relevan.

Monitoring dan evaluasi dilaksanakan secara berjenjang oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kanwil Kementerian Agama

Provinsi, Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota, dan madrasah pelaksana Kurikulum Merdeka. Setiap tingkatan memiliki peran dalam menetapkan tim, menyusun instrumen, melaksanakan kegiatan monitoring dan evaluasi, serta menyusun laporan dan rencana tindak lanjut untuk memastikan efektivitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka di madrasah.

3. Teknologi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Di dunia yang terus berkembang, teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Teknologi secara bahasa berasal dari bahasa latin yaitu *Texere* yang berarti menyusun atau membangun, teknologi dapat juga dapat diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan penggunaan pengetahuan dan alat untuk menciptakan solusi atas masalah yang dihadapi manusia.

Heinich mengemukakan beberapa atribut teknologi yang harus dimiliki.

- a. *Reproduktifitas* yaitu teknologi harus dapat diulang atau diproduksi dalam seri, artinya teknologi tersebut dapat direplikasi atau diproduksi secara massal,
- b. *Keputusan Algoritmik* yaitu teknologi harus dipercaya sebagai hasil dari serangkaian tes (keandalan) dan mudah digunakan serta diterapkan sebagai pemecahan masalah,
- c. *Communication and Control* yaitu produsen teknologi harus dapat menerima kritik dan saran serta dipantau sehingga teknologi dapat ditingkatkan berdasarkan masukan dari pihak/konsumen lain,
- d. *Effect of Scale* yaitu skala juga menjadi atribut penting, karena dengan adanya pengulangan produksi dan penyebaran, dampak teknologi dapat berkembang pesat atau berkurang.

Dalam konteks pendidikan, teknologi pendidikan dapat dibagi menjadi beberapa jenis Yaitu :

1. Teknologi pendidikan pertama, yang berfokus pada perangkat keras, seperti komputer, proyektor, dan perangkat elektronik lainnya yang digunakan dalam proses pembelajaran.
2. Teknologi pendidikan kedua, yang lebih menitikberatkan pada perangkat lunak, seperti aplikasi pembelajaran, platform daring, dan perangkat lunak pendukung lainnya yang membantu dalam penyusunan kurikulum, metode pengajaran, dan penilaian.
3. Teknologi pendidikan ketiga, yaitu kombinasi perangkat lunak dengan perangkat keras. sehingga orientasi sistem kepada pendekatannya dapat dikatakan pendekatan pemecahan masalah.

Selain itu, teknologi pendidikan memiliki peran dalam mendukung dan dapat dimanfaatkan untuk keberhasilan pembelajaran. Adapun peran teknologi pendidikan yaitu sebagai fasilitator untuk desain pengetahuan, penyedia alat informasi yang mengeksplorasi pengetahuan pendidik dan peserta didik, sebagai sarana dalam mempersentasikan argumen, meningkatkan keefektifan dan keefisienan proses pembelajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran (Kurniawati, 2022).

Di era modern ini, teknologi telah menjadi pilar utama dalam transformasi pendidikan menuju kurikulum merdeka yang inovatif dan adaptif. Bayangkan seorang guru yang dengan antusias menggunakan berbagai aplikasi dan platform daring untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik bagi para siswa. Dengan bantuan teknologi, akses terhadap informasi dan sumber belajar menjadi lebih mudah dan luas, memungkinkan setiap individu terlibat dalam proses pembelajaran. Peserta didik pun semakin terampil dalam menggunakan teknologi, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia digital yang terus berkembang.

Dalam suasana pembelajaran yang fleksibel dan efisien, teknologi memberikan ruang bagi inovasi dan kreativitas, memastikan bahwa setiap langkah dalam implementasi kurikulum merdeka berjalan dengan lancar dan efektif. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi

juga menjadi katalisator yang mengubah paradigma pendidikan menuju masa depan yang cerah dan inklusif.

Teknologi diharapkan menjadi solusi dari masalah yang timbul dalam implementasi kurikulum merdeka, teknologi harus dapat digunakan di berbagai tahapan implementasi dan pembelajaran yang meliputi media pembelajaran, alat administrasi dan sumber belajar. Melalui teknologi para pendidik dan peserta didik dapat secara mudah memahami kurikulum merdeka dan setiap tahapan penerapan kurikulum merdeka (Muryaningsih & Solissa, 2023).

4. Kepemimpinan Kepala Madrasah

a. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam konteks pendidikan merupakan sebuah proses yang melibatkan interaksi antara pemimpin dan yang dipimpin, dengan tujuan menciptakan pengaruh yang mengarah pada pencapaian tujuan organisasi atau institusi pendidikan. Sebagaimana disebutkan oleh Schereens, ed (2012:2), kepemimpinan dapat diinterpretasikan sebagai proses pengaruh, baik itu dalam bentuk memimpin dan mengikuti, kepribadian, persuasi, interaksi, pencapaian tujuan, penciptaan struktur, negosiasi, serta memicu perubahan.

Menurut Nanus (1992:131), peran kepemimpinan dalam pembentukan kebijakan memiliki dasar yang kuat dalam praktik dan tidak melebihi prerogatif dewan pengurus dalam menetapkan kebijakan. Hal ini menegaskan bahwa kepemimpinan melibatkan pengaruh dan dukungan terhadap orang lain untuk bekerja menuju pencapaian tujuan.

Konsep penting dalam kepemimpinan adalah penggunaan pengaruh, upaya sukarela, dan pencapaian tujuan, sebagaimana dijelaskan oleh Newstrom dan Davis (2002:163). Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan tidak hanya mencakup aspek manajerial, tetapi juga melibatkan upaya untuk menjadi agen perubahan dan fokus pada pencapaian tujuan pendidikan.

Hersey & Blanchard (1986:100) menggambarkan kepemimpinan sebagai proses memengaruhi tindakan individu atau kelompok untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan adalah peran penting dalam mengarahkan tindakan individu atau kelompok menuju tujuan yang telah ditetapkan.

Selanjutnya, bawaan seseorang dalam pergaulan sosial adalah perilaku yang memimpin, mempengaruhi, dan mengarahkan orang lain. Dalam konteks ini, perilaku kepemimpinan yang dimaksudkan untuk mempengaruhi orang lain untuk melakukan tindakan tertentu menjadi komponen penting dalam pergaulan antar individu dan antar kelompok. Dengan demikian, prinsip-prinsip rasional, intelektual, emosi, dan spiritual menentukan pemimpin.

b. Fungsi Kepemimpinan

Kepemimpinan pendidikan juga mencakup fungsi-fungsi seperti menciptakan suasana kerjasama, membantu organisasi dalam menetapkan tujuan, menetapkan prosedur kerja, mengambil keputusan bersama, serta mengembangkan dan mempertahankan eksistensi organisasi (Wahab, 2011:134).

Fungsi utama kepemimpinan pendidikan (Wahab, 2011:134). adalah sebagai berikut:

- 1) Menciptakan suasana kerjasama yang harmonis di antara anggota organisasi pendidikan
- 2) Membantu organisasi dalam menetapkan tujuan yang jelas dan terarah
- 3) Menetapkan prosedur kerja yang efektif dan praktis untuk mencapai tujuan organisasi
- 4) Mengambil keputusan bersama dengan anggota organisasi untuk mencapai konsensus dan partisipasi dalam pengambilan keputusan
- 5) Mengembangkan dan mempertahankan eksistensi organisasi pendidikan dengan memperhatikan perkembangan dan perubahan lingkungan

- 6) Meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendukung staf yang memberikan pembelajaran (Sallis, 1993:88).

Meskipun ada perbedaan dalam pengelompokan fungsi-fungsi manajemen dan istilah yang digunakan, namun prinsip-prinsip dasar dari kedua teori tersebut tetap konsisten. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada variasi dalam pemahaman dan pendekatan terhadap manajemen, namun esensi dari proses manajemen tetaplah sama, yaitu mencapai tujuan organisasi dengan efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, koordinasi, dan pengendalian.

Fungsi-fungsi ini menekankan pentingnya kepemimpinan dalam membentuk lingkungan pendidikan yang efektif, mengarahkan upaya organisasi menuju pencapaian tujuan, dan mendukung perkembangan serta kesejahteraan anggota organisasi pendidikan. Dan Fungsi utama kepemimpinan pendidikan adalah meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendukung staf yang memberikan pembelajaran (Sallis, 1993:88). Seorang pemimpin pendidikan juga harus mampu mengambil keputusan secara efektif, dengan menggabungkan pendekatan ilmiah rasional dan intuitif holistik (Soetopo dan Soemanto, 1982:39).

Dalam konteks kepemimpinan kepala madrasah, Gunter (2001:8) menyatakan bahwa kepemimpinan dalam pendidikan bisa dilihat sebagai proses dan produk oleh kelompok-kelompok yang kuat untuk mengendalikan dan mendukung kepentingan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kepala madrasah memegang peran penting dalam mempengaruhi arah dan kualitas pendidikan di madrasah. Dengan demikian, kepemimpinan dalam pendidikan, khususnya peran kepala madrasah, memiliki dampak yang signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif, mendukung staf, dan mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. (Hamdan, 2022)

c. Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Konsep Islam

Dalam konteks Islam, diyakini bahwa ada sebagian orang dibekali kemampuan yang lebih dari orang lain. Kelebihan tersebut bisa saja dari potensi, keturunan dan pisik yang menyebabkan orang lain terpengaruh

dengan bawaan yang dimiliki. sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Al An'am ayat 165, berkenaan dengan penciptaan manusia sebagai khalifah dijelaskan Allah SWT:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا

آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

Artinya:”Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS.Al An'am : 165).

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa khalifah adalah penguasa di dunia yang berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta bahwa Allah membedakan rezeki, akhlak, kebaikan, keburukan, penampilan, bentuk, dan warna antara manusia dengan hikmah yang tersendiri. Penjelasan ini memberikan pemahaman mendalam tentang konsep khalifah dan pemahaman akan keadilan Allah dalam pemberian nikmat-Nya kepada manusia.

Kepala madrasah sebagai pemimpin sebuah lembaga pendidikan islam harus memegang peran kunci dalam kepemimpinan pendidikan di madrasah berdasarkan konteks kepemimpinan dalam islam sebagai amanah yang dititipkan kepada kepala madrasah. Untuk itu melalui pengaruh, komunikasi, teladan, dan penghargaan yang tepat, kepala madrasah dapat mempengaruhi kinerja staf dan guru menuju pencapaian visi, misi, dan tujuan madrasah yang berdasarkan nilai-nilai keislaman

B. Hasil Penelitian Relevan

1. Faridlotul Walidaini dan Moch. Bahak Udin By Arifin, “*Strategi Kepala Madrasah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah*

Ibtidaiyah”, 2024 Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa strategi kepala Madrasah dalam Mengimplementasikan kurikulum merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah memiliki dampak positif terhadap pengembangan bakat dan prestasi siswa. Implementasi kurikulum merdeka juga memberikan kebebasan dan fleksibilitas bagi madrasah dalam menentukan kebijakan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala Madrasah sangat relevan dalam mendukung implementasi kurikulum merdeka, meskipun implementasi nya masih perlu ditingkatkan untuk mencapai hasil yang lebih signifikan (Faridlotul Walidaini, 2024).

<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/12440>

2. Muamar Asykur, Wa Sree Galuatry Rachman, “*Strategi Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Pada SDIT Ibnu Abbas Muna*” 2023 Kesimpulan dari hasil penelitian mengenai strategi kepala sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDIT Ibnu Abbas 1 Muna menunjukkan bahwa kepala sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam keberhasilan penerapan kurikulum tersebut. Melalui berbagai strategi, seperti pelatihan in-house untuk guru, pembentukan komunitas belajar, dan evaluasi rutin, kepala sekolah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung bagi para pendidik untuk beradaptasi dengan perubahan kurikulum. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa kolaborasi antar guru dalam komunitas belajar sangat berkontribusi terhadap pemecahan masalah yang dihadapi selama proses pembelajaran. Dengan adanya ruang untuk berbagi pengalaman dan sumber daya, para guru dapat saling mendukung dan meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Selain itu, evaluasi yang dilakukan secara berkala memungkinkan kepala sekolah untuk memantau kemajuan implementasi kurikulum dan melakukan penyesuaian yang diperlukan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada kebijakan

yang ditetapkan, tetapi juga pada dukungan dan keterlibatan aktif dari seluruh warga sekolah, termasuk guru dan kepala sekolah. Dengan pendekatan yang kolaboratif dan evaluatif, sekolah dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa.

<http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

3. Ulianandha Putri Nabila & Syunu Trihantoyo “*Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sdn Lidah Wetan Ii / 462 Surabaya*”. 2022
Kesimpulan dari penelitian mengenai strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Lidah Wetan II / 462 menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan pendekatan yang komprehensif yang mencakup empat aspek utama: perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan. Dalam hal perencanaan, kepala sekolah fokus pada penguatan administrasi pembelajaran dengan memastikan pemahaman capaian pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, dan menyusun alur tujuan pembelajaran. Untuk mendukung hal ini, mereka membentuk tim, melakukan sosialisasi kepada guru, dan memberikan pelatihan yang diperlukan. Selanjutnya, dalam pelaksanaan pembelajaran, kepala sekolah memberikan bimbingan dan supervisi akademik secara berkelanjutan, serta memberikan fleksibilitas kepada guru dalam merancang pembelajaran dan memfasilitasi media pembelajaran yang diperlukan. Dalam aspek penilaian, kepala sekolah melakukan supervisi dan pembimbingan terhadap penilaian siswa, serta memotivasi guru untuk belajar mandiri dalam merumuskan penilaian yang mengarah pada pengembangan keterampilan peserta didik. Pengawasan dilakukan secara terprogram dan tidak terprogram untuk memastikan bahwa guru dapat menjalankan pembelajaran dengan baik, menciptakan lingkungan yang mendukung bagi guru untuk beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka.

Melalui strategi-strategi ini, penelitian menemukan adanya peningkatan yang signifikan dalam kualitas pembelajaran, di mana kepala sekolah berperan aktif dalam mengatasi kendala yang dihadapi guru dan memberikan tindak lanjut yang diperlukan untuk perbaikan berkelanjutan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa strategi kepala sekolah yang terencana dan berkelanjutan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

<https://internationalinstituteofresearch.org/journal/index.php/EL/article/view/62>

4. Aisyah Zubaidah, *“Manajemen Strategi Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Di Smp 1 Kota Pekalongan”*, 2024. Kesimpulan dari hasil penelitian mengenai manajemen strategi kepala sekolah dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di SMP 1 Kota Pekalongan menunjukkan bahwa implementasi kurikulum ini berjalan dengan baik dan efektif. Kepala sekolah telah melaksanakan serangkaian tahapan manajemen strategi yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Melalui perencanaan yang matang, sekolah mendaftar pada platform kurikulum merdeka dan membentuk tim khusus untuk memastikan sosialisasi yang cepat kepada seluruh guru. Pelaksanaan kurikulum dilakukan dengan menerapkan lima strategi yang mendukung pembelajaran mandiri dan kolaboratif. Hasilnya, interaksi antara guru dan siswa meningkat, menciptakan lingkungan belajar yang lebih berkualitas, serta memberikan fokus pada pengembangan bakat dan minat siswa. Selain itu, kurikulum merdeka juga berkontribusi dalam menumbuhkan karakter Profil Pancasila pada siswa, yang menjadi tujuan penting dalam pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa manajemen strategi yang baik dapat menghasilkan dampak positif dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah.

<https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.v9i02.447>

5. Andreas Frediyansa Harwisaputra dkk, “*Strategi Penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Ponorogo*” 2023. Kesimpulan dari hasil penelitian mengenai penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Ponorogo menunjukkan bahwa kurikulum ini merupakan kebijakan inovatif yang bertujuan untuk mengembalikan tanggung jawab pengelolaan pendidikan kepada kepala sekolah dan pemerintah daerah. Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut dilakukan dengan strategi yang melibatkan kolaborasi antar guru dalam pembuatan modul pembelajaran, serta memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih mata pelajaran sesuai dengan minat dan bakat mereka. Selain itu, pelaksanaan program Pendidikan dan Pelatihan (DIKLAT) dalam bentuk In House Training (IHT) menjadi salah satu upaya penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran guru. Meskipun terdapat berbagai tantangan, seperti kurangnya pengetahuan guru tentang kurikulum dan kurangnya sosialisasi, strategi-strategi yang diterapkan terbukti efektif dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Penelitian ini merekomendasikan agar sekolah-sekolah lain yang akan menerapkan Kurikulum Merdeka juga mengadakan pelatihan intensif bagi guru dan membentuk tim pendukung kurikulum untuk memastikan keberhasilan implementasi. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan mengembangkan kemampuan berpikir mandiri pada peserta didik.

<https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i2.206>

6. Afiffudin Cahyo, “*Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengelola Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar Negeri Sumberkedawung 1 Leces Probolinggo*” 2024 Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi kepala sekolah dalam mengelola Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar Negeri Sumberkedawung 1 Leces meliputi tiga aspek utama: formulasi,

implementasi, dan evaluasi. *Pertama*, dalam hal formulasi strategi, kepala sekolah telah merumuskan visi dan misi yang jelas dengan fokus pada pengembangan karakter dan pemberdayaan siswa. Kepala sekolah melakukan analisis lingkungan dengan memanfaatkan sumber daya lokal seperti tempat-tempat bersejarah dan alam. Strategi program yang dikembangkan bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman konsep di kalangan siswa. *Kedua*, implementasi strategi dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Kegiatan intrakurikuler mencakup program akademik yang terstruktur, sementara kegiatan ekstrakurikuler meliputi pramuka, seni, dan olahraga. Selain itu, kegiatan kokurikuler seperti program daur ulang sampah juga diintegrasikan dalam kurikulum. Implementasi ini menunjukkan bahwa kurikulum dapat diintegrasikan dengan berbagai aktivitas yang mendukung pengembangan holistik siswa. *Ketiga*, evaluasi strategi dilakukan dengan menggunakan penilaian formatif dan sumatif untuk mengukur pencapaian tujuan. Pemantauan kedisiplinan dilakukan untuk memastikan kepatuhan terhadap peraturan sekolah dan tata tertib di kelas. Rapat bulanan dan tahunan yang melibatkan kepala sekolah, para guru, dan wali murid menjadi bagian dari evaluasi berkelanjutan. Evaluasi ini memastikan bahwa strategi yang diterapkan selalu dalam jalur yang benar dan sesuai dengan kebutuhan siswa serta tujuan pendidikan. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana kepala sekolah dapat mengelola Kurikulum Merdeka Belajar secara efektif di tingkat sekolah dasar, dengan menekankan pentingnya pendekatan holistik yang mencakup aspek akademik, pengembangan karakter, dan pemberdayaan siswa.

<http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/34951>

7. Riski Anggraini “*Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menghadapi Tantangan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 80 Rejang Lebong.*” 2023, Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa

kepemimpinan kepala sekolah di SD Negeri 80 Rejang Lebong sangat krusial dalam mengatasi tantangan yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah dihadapkan pada tantangan yang signifikan, termasuk keterbatasan kesiapan tenaga pendidik, khususnya para guru yang mendekati usia pensiun dan menghadapi kesulitan dalam memahami dan mengimplementasikan pola pembelajaran baru yang lebih menekankan pada penggunaan teknologi digital. Selain itu, alokasi dana untuk penyediaan fasilitas yang mendukung Kurikulum Merdeka juga menjadi tantangan, karena belum memadai. Untuk menghadapi tantangan-tantangan ini, kepala sekolah menerapkan beberapa strategi kepemimpinan penting. Salah satu strategi utama adalah peningkatan kompetensi guru melalui pelaksanaan In-House Training (IHT), keterlibatan dalam Kelompok Kerja Guru (KKG), partisipasi dalam workshop, dan pelatihan supervisi pembelajaran. Langkah-langkah ini bertujuan untuk membekali guru dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengadopsi metode pembelajaran yang lebih modern dan digital. Selain itu, kepala sekolah juga menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan dana yang fleksibel, efektif, efisien, akuntabel, dan transparan untuk memastikan bahwa sumber daya yang tersedia digunakan secara optimal dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menekankan bahwa kepemimpinan yang strategis dan adaptif sangat penting untuk keberhasilan transisi ke Kurikulum Merdeka, yang menuntut pembelajaran yang lebih berfokus pada kompetensi siswa dan penggunaan teknologi. Kepala sekolah berperan sebagai katalisator perubahan, memfasilitasi pengembangan profesional guru dan memastikan alokasi sumber daya yang tepat untuk mendukung pembelajaran yang relevan dengan era digital.

<https://e-theses.iaincurup.ac.id/4747/>

8. Siti Khotimah, Triana Rosalina Noor, "*Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*", 2024. Penelitian ini

mengungkapkan bahwa kepala sekolah di SMP Negeri 2 Tangen memainkan peran yang sangat penting dalam mengawal implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Mereka tidak hanya berperan sebagai pendidik yang memberikan bimbingan dan pemahaman kepada guru-guru terkait konsep kurikulum, tetapi juga sebagai manajer yang bertanggung jawab memastikan pelaksanaan kurikulum berjalan dengan baik. Selain itu, kepala sekolah juga berperan sebagai inovator yang menciptakan ide-ide baru untuk pembelajaran, motivator yang memberikan semangat kepada seluruh stakeholders, leader yang memimpin dengan baik, dan supervisor yang melakukan evaluasi untuk memastikan kegiatan berjalan lancar. Dalam menghadapi kendala yang mungkin timbul selama implementasi, kepala sekolah menunjukkan responsivitas yang tinggi dalam mencari solusi agar penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dapat berjalan efektif. Mereka menggunakan pertemuan rutin, diskusi, pelatihan internal dan eksternal, serta kolaborasi dengan rekan sejawat untuk meningkatkan pemahaman tentang teknologi dan pembelajaran. Teknologi menjadi unsur penting dalam Kurikulum Merdeka Belajar karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk menguasai media digital, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih menyenangkan dan efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif kepala sekolah memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SMP Negeri 2 Tangen melalui implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Dengan demikian, peran kepala sekolah tidak hanya sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan inovator dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efektif sesuai dengan konsep Kurikulum Merdeka Belajar.

<https://doi.org/10.52620/jeis.v4i1.64>

9. Addurorul muntatsiroh, Suswati Hendriani "*Strategi Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMKN 3 Sijunjung*" Dalam penelitian ini fokus pada pemahaman kepala sekolah, alokasi anggaran,

pelatihan guru, keterlibatan stakeholder, dan monitoring evaluasi dalam implementasi kurikulum merdeka. Penelitian ini juga menekankan pentingnya asesmen dan penilaian proses pembelajaran serta perencanaan workshop lanjutan untuk meningkatkan pemahaman implementasi kurikulum merdeka. implementasi kurikulum merdeka di SMKN 3 Sijunjung menekankan kerjasama dengan dunia usaha/industri/kerja dalam tema kebermanfaatan, Selain itu, strategi yang dilakukan dalam memfasilitasi implementasi kurikulum merdeka di pada penelitian di SMKN 3 Sijunjung dapat disesuaikan dengan kebutuhan. <https://doi.org/10.55583/jkip.v3i2.354>

10. Andi Asrifan, Prodhan Mahbub Ibna Seraj, Andi Sadapotto, Nurhumairah, K. J. Vargheese, *"The Implementation of Kurikulum Merdeka as The Newest Curriculum Applied at Sekolah Penggerak in Indonesia"*, 2023. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak, dengan fokus pada SDN 2 Timoreng Panua dan SDN 2 Sereang Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara semi-terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah memasuki tahun kedua di sekolah-sekolah tersebut, dengan upaya adaptasi yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah. Meskipun menghadapi hambatan seperti kurangnya pengetahuan awal tentang Kurikulum Merdeka, sekolah terus berupaya untuk mengatasi hambatan tersebut. Studi ini memberikan gambaran tentang tantangan dan strategi yang dilakukan oleh sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Indonesia. Strategi yang diterapkan meliputi peran kepala sekolah sebagai motivator dan direktur tim pengembangan kurikulum, serta kolaborasi antar guru dalam proses persiapan KOSP. Hambatan yang dihadapi meliputi kurangnya pengetahuan awal tentang Kurikulum Merdeka, terutama dalam persiapan modul pengajaran dan pelaksanaan penilaian.

<https://doi.org/10.56314/ijoleh.v2i1>

11. Yuni Pratikno, Eric Hermawan, Antoni Ludfi Arifin, “*Human Resource ‘Kurikulum Merdeka’ from Design to Implementation in the School: What Worked and What not in Indonesian Education*”, 2022. Penelitian ini membahas tentang implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia, fokus pada sumber daya manusia yang terlibat dalam perancangan dan pelaksanaan kurikulum tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam kemampuan sumber daya manusia dari desain hingga implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di kelas, khususnya apa yang telah berhasil dilakukan dan apa yang belum diimplementasikan dalam pendidikan Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hambatan signifikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia. Meskipun pemerintah berhasil merancang kurikulum, namun terkendala dalam implementasinya di sekolah-sekolah. Banyak hal yang telah dicapai namun masih banyak pula yang belum tercapai. Hal ini menjadi tantangan yang harus diterima mengingat Indonesia dalam mewujudkan kemandirian juga menghadapi hambatan, terutama terkait dengan sumber daya manusia Indonesia yang masih diuji jika dibandingkan dengan negara-negara maju seperti Singapura, Eropa, dan Amerika. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dalam menganalisis data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti publikasi buku, jurnal, dan surat kabar yang membahas kurikulum mandiri serta implementasinya. Peneliti melakukan pengkodean data, evaluasi data secara mendalam, dan interpretasi data untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi penting bagi penelitian selanjutnya dalam bidang pendidikan di Indonesia.

<https://doi.org/10.25217/ji.v7i1.1708>

12. Azizatul Nur Rohmah, Irasikah Julia Sari, Nur Lailatur Rohmah, Riska Syafira, Fitriana, and Setyo Admoko, *“Implementation of the “Merdeka Belajar” Curriculum in the Industrial 4.0 Era”* 2023. Penelitian ini membahas implementasi Kurikulum "Merdeka Belajar" dalam konteks Era Revolusi Industri 4.0. Fokus utama penelitian adalah mengenai bagaimana Kurikulum "Merdeka Belajar" dapat menciptakan generasi siswa yang memiliki pemahaman mendalam terhadap Pancasila dan mampu mengembangkan keterampilan soft skills serta karakter yang kuat. Implementasi kurikulum ini juga menekankan pada kegiatan proyek berbasis pembelajaran yang lebih terarah pada bidang kewirausahaan atau aspek kehidupan lainnya, sehingga mendorong siswa untuk aktif, inovatif, dan terus berkembang. Selain itu, penelitian ini juga membahas perbandingan antara Kurikulum "Merdeka Belajar" dengan Kurikulum 2013, di mana meskipun proses pembelajarannya mirip, namun materi yang dipelajari lebih sederhana dan lebih banyak menekankan pada proyek-proyek yang berkaitan dengan Pancasila. Hal ini bertujuan untuk menciptakan profil siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila., penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi, seperti yang terungkap melalui jawaban kuesioner responden. Namun, penelitian juga menyoroti solusi dan peran lembaga pendidikan dalam mengatasi tantangan tersebut.

<https://doi.org/10.58706/ijorce>